

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah peserta didik yang belajar pada jenjang pendidikan tinggi atau perguruan tinggi (PDDikti Kemendikbud, 2020). Sebagai anggota dari sebuah perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk dapat mandiri dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademiknya agar mereka mampu mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan oleh perguruan tinggi yang menjadi almamaternya. Tuntutan tugas akademik tersebut, bertujuan untuk melatih mahasiswa berpikir kritis dalam menganalisis suatu permasalahan, melatih kemampuan menyampaikan pemikirannya, melatih mahasiswa menyusun target belajar, serta membangun karakter positif pada mahasiswa. LLDIKTI (2023) menjelaskan bahwa berdasarkan Permendikbud No. 49 Tahun 2014, masa studi mahasiswa yang mengambil program sarjana S1 dapat menempuh pendidikan dalam waktu 4-5 tahun (8-10) semester dengan beban belajar minimal menyelesaikan 144 sks (satuan kredit semester). Maksimal mahasiswa diberikan kesempatan kuliah yaitu 14 semester atau 7 tahun. Apabila pada semester ke-14 namun mahasiswa belum dinyatakan lulus, maka akan terancam *drop out* atau dikeluarkan sesuai ketentuan. LLDIKTI (2023) juga menyampaikan jika normalnya setiap mahasiswa dapat lulus tepat waktu yaitu selama 4 tahun atau 8 semester dengan menyelesaikan beban studinya minimal 144 sks. Beban studi yang harus diselesaikan mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana salah satunya yaitu menyusun skripsi.

Skripsi adalah tulisan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya (KBBI Kemdikbud, 2016b). Dapat dikatakan bahwa, skripsi menjadi tugas akhir mahasiswa yang harus diselesaikan melalui sebuah penelitian berdasarkan permasalahan yang sesuai dengan bidang studinya sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (Detikedu, 2022). Dilansir juga dari Detikedu (2022) bahwa proses dalam menyusun skripsi, tidak sedikit mahasiswa mengalami berbagai hambatan dan kesulitan untuk menyelesaikannya dengan tepat waktu. Ada mahasiswa yang mampu menyelesaikan dalam satu semester, bahkan ada juga yang sampai bertahun-tahun. Pada laman Detikedu (2022), juga dijelaskan mengenai kendala mahasiswa saat mengerjakan skripsi diantaranya yaitu kesulitan menemukan topik skripsi, kesulitan memperoleh data penelitian skripsi, dosen pembimbing yang sibuk dan kurang responsif, lingkungan sosial yang kurang mendukung.

Hambatan dan kesulitan dalam penyusunan skripsi menurut hasil survey yang dilakukan oleh (Untari, dkk., 2022) dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu bersumber dari mahasiswa itu sendiri. Faktor internal dari dalam diri mahasiswa yaitu kurang memiliki kemampuan dalam

menyusun kalimat ilmiah, kurangnya kemampuan akademis dari dalam diri mahasiswa itu sendiri, kurang memiliki motivasi untuk menyusun skripsi, kesehatan yang kurang baik dan juga kurang memiliki kemampuan dalam membagi waktu mengerjakan skripsi. Sedangkan Faktor eksternalnya yaitu kesulitan dalam mencari literatur, keadaan ekonomi yang kurang, masalah dengan dosen pembimbing skripsi. Selain itu, masalah psikologis yang biasa dihadapi mahasiswa yaitu mengalami kecemasan serta kurang memiliki kemampuan untuk membangun relasi yang positif dengan dosen pembimbing.

Hasil survey di atas, sejalan dengan hasil wawancara dengan Kaprodi Fakultas Psikologi UEU (Sitasari, N.W., Wawancara Pribadi, 29 Mei 2023), Kaprodi Manajemen Bisnis UEU (Rojuaniah, 2023), Kaprodi Planologi UEU (Sari, Dayu, A.K., 2023), Kaprodi Fisioterapi UEU (Meidian, 2023) dan Kepala BAP UEU Kusnadi, Dedi (2023), yang mengatakan bahwa, kendala dan kesulitan yang biasa dialami mahasiswa selama skripsi, dipengaruhi dari mahasiswa itu sendiri sebagai faktor internalnya yaitu kesulitan mencari fenomena penelitian, kurang referensi mengenai variabel penelitian, tidak mengetahui sumber literatur, bahkan mahasiswa tidak aktif dalam bimbingan, mengeluh ketika mendapat revisi dari dosen pembimbing, serta beralasan tidak memiliki waktu, tidak memiliki target, kurang percaya diri ketika teman mahasiswa lain dapat menyelesaikan skripsinya lebih awal, dan sering terjadi ketika sudah melewati sidang proposal skripsi mahasiswa mengulur waktu untuk mengerjakan skripsinya. Sedangkan dari faktor eksternalnya yaitu keadaan finansial mahasiswa, dosen pembimbing yang sulit ditemui. Disampaikan juga, akibat dari mahasiswa yang tidak dapat lulus tepat waktu dapat menyebabkan turunnya akreditasi fakultas serta menambah beban dosen pembimbing skripsi karena mahasiswa bimbingannya bertambah di setiap tahunnya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kaprodi dan Kepala Bagian BAP di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu artinya mereka mampu menghadapi kesulitan dan kendala dalam menyusun skripsinya dengan baik, mereka mampu menyesuaikan diri dengan beban akademik yang dihadapinya dengan terus berusaha untuk menyelesaikan setiap permasalahan dan kendala saat mengerjakan skripsi. Sedangkan bagi mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu, disebabkan karena kurangnya percaya diri dari mahasiswa, kurang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan skripsi, tidak berusaha dengan maksimal, menunda mengerjakan skripsi yang akhirnya mahasiswa tidak dapat lulus tepat waktu. Hasil wawancara tersebut menguatkan dugaan yang ada bahwa, rendahnya lulusan tepat waktu mahasiswa salah satunya disebabkan oleh lambatnya mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

Data PDDikti Kemendikbud (2020), mencatat jumlah mahasiswa program sarjana menempati persentase terbanyak yaitu sejumlah 7,094,081 (95,16%), disusul mahasiswa program Magister sejumlah 316.615 (4,25%) dan mahasiswa

program Doktor sejumlah 43.883 (0,59%) dari total jumlah mahasiswa di Indonesia tahun 2020 yaitu sebesar 8,483,213 mahasiswa. Sedangkan angka putus kuliah atau *drop out* di Indonesia sebanyak 602,208 mahasiswa (7%) dari total mahasiswa terdaftar yaitu sebesar 8,483,213 mahasiswa. Perguruan Tinggi Swasta menempati angka *drop out* tertinggi (11%), Perguruan Tinggi Negeri dengan rasio (3%), Perguruan Tinggi Kementerian dengan rasio (2%) dan Perguruan Tinggi Agama dengan rasio (2%) (PDDikti Kemendikbud, 2020).

Perguruan Tinggi di Provinsi DKI Jakarta di Pulau Jawa, menempati tingkat *drop out* tertinggi dengan persentase 14% dari jumlah mahasiswa terdaftar yaitu 764,084 mahasiswa, disusul Provinsi Jatim posisi kedua (7%) dari 1,007,427 mahasiswa terdaftar dan Provinsi Jabar urutan ketiga (6%) dari 871,191 mahasiswa terdaftar (PDDikti Kemendikbud, 2020). Angka *drop out* tersebut diduga bahwa, adanya permasalahan akademik pada perguruan tinggi di Indonesia yang harus diselesaikan supaya kedepannya Indonesia memiliki lulusan sarjana tepat waktu yang tinggi dan memiliki daya saing yang kuat.

PDDikti Kemendikbud (2020) juga menjelaskan bahwa angka putus kuliah (*drop out*) tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mahasiswa dikeluarkan (*drop out*) karena tidak memenuhi persyaratan, putus kuliah atau mahasiswa memilih mengundurkan diri. Faktor mahasiswa dikeluarkan karena tidak memenuhi persyaratan, salah satunya adalah mahasiswa tidak mampu menyelesaikan skripsinya. Tingginya angka *drop out* tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian pada tujuan perguruan tinggi yaitu menginginkan kelulusan tepat waktu pada setiap mahasiswanya agar perguruan tinggi memiliki catatan dan akreditasi yang baik. Akreditasi adalah penilaian yang digunakan untuk menentukan kelayakan perguruan tinggi dan program studi (PDDikti Kemendikbud, 2020). Oleh sebab itu, agar akreditasi perguruan tinggi baik maka setiap perguruan tinggi perlu meningkatkan persentase kelulusan tepat waktu dan mengurangi angka *drop out* mahasiswanya.

Berdasarkan laporan kinerja tahun 2021/2022 Universitas Mercu Buana, dijelaskan bahwa rata-rata lulusan tepat waktu mahasiswanya sebesar 40%-50% mahasiswa (Universitas Mercu Buana, 2022). Sedangkan di Universitas Trisakti, mencatat tingkat kelulusan tepat waktu pada tahun 2022 yaitu sebesar 37,8%-42% mahasiswa (Universitas Trisakti, 2022). Disisi lain, Universitas Bina Nusantara pada tahun lulusan 2022 berhasil meluluskan 5.360 sarjana, dengan persentase 88% (4.716) mahasiswa lulus tepat waktu dan 87% (4.663) mahasiswa mendapatkan IPK > 3,00 (Medcom.id, 2022). Artinya, persentase lulusan tepat waktu di atas dapat menjadi gambaran bahwa lebih banyak Perguruan Tinggi Swasta yang memiliki lulusan mahasiswa tepat waktu yang rendah daripada lulusan mahasiswa tepat waktu yang tinggi. Sedangkan di Universitas Esa Unggul sendiri, diketahui bahwa masih banyak mahasiswa yang memerlukan waktu paling sedikit 2 semester untuk menyelesaikan skripsinya (33%), yang artinya mahasiswa tersebut tidak dapat lulus tepat waktu (Biro Administrasi Pembelajaran, 2023).

Berdasarkan data rekapitulasi Biro Administrasi Pembelajaran (2023) mencatat bahwa, mahasiswa Universitas Esa Unggul yang masih aktif di semester 10-12 pada tahun 2022 sebesar 1% (147) mahasiswa angkatan 2016 dan sebesar 2% (541) mahasiswa angkatan 2017. Kemudian, Biro Administrasi Pembelajaran (2023) juga melampirkan data mahasiswa *drop out* sejak tahun 2017 sampai tahun 2022, dengan rata-rata persentase angka *drop out* setiap tahunnya sebesar 8%. Lebih lanjut, Biro Administrasi Pembelajaran (2023) juga mencatat bahwa, rata-rata mahasiswa Universitas Esa Unggul yang mengerjakan skripsi lebih dari 2 semester sejak tahun 2017-2022 yaitu sebesar 33%, sedangkan rata-rata mahasiswa angkatan 2018 dari semua Prodi yang dapat menyelesaikan skripsi dalam 1 semester dan lulus tepat waktu sebesar 40% (1.173) mahasiswa.

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan data di atas adalah keadaan tersebut tidak sesuai dengan sasaran mutu Universitas Esa Unggul dengan target rata-rata lulus tepat waktu (3,5 tahun- 4 tahun) yang telah ditetapkan Universitas yaitu sebesar 75% dengan memenuhi peraturan yang berlaku (Universitas Esa Unggul, 2022). Oleh sebab itu, untuk mempertahankan akreditasi Fakultas, akreditasi Universitas dan juga untuk meningkatkan kualitas Universitas agar dapat mempertahankan peringkat sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbaik di Jakarta, maka target kelulusan tepat waktu yang telah Universitas tetapkan harus dapat tercapai. Salah satu langkah untuk mencapai target kelulusan tepat waktu yaitu memperhatikan apa saja hambatan dan kesulitan mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan Kaprodi, data dari BAP mengenai lulus tepat waktu dan tingkat *drop out* mahasiswa Universitas Esa Unggul di atas, peneliti menduga bahwa salah satu penyebab tidak mampunya mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya adalah karena mahasiswa tidak mampu untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan dalam pengerjaan skripsinya. Perbedaan respons mahasiswa terkait ada yang mampu menyelesaikan skripsinya dan lulus kuliah tepat waktu, namun ada juga mahasiswa yang tidak mampu menyelesaikan skripsinya dengan waktu 1 semester sehingga tidak dapat lulus kuliah tepat waktu bahkan sampai *drop out*, peneliti menduga hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari tingkat daya juang (*adversity*) dan juga kemampuan penyesuaian diri mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik salah satunya dalam menyusun skripsi yang mereka rasakan (*academic adjustment*).

Berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik tersebut dalam istilah ilmu psikologi disebut dengan *academic adjustment*. Menurut Schneiders (1960), *academic adjustment* adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi tuntutan dan syarat-syarat kehidupan akademik agar tuntutan-tuntutan tersebut terpenuhi secara cukup, tuntas dan memuaskan. Dapat dikatakan bahwa, mahasiswa yang mampu memenuhi tuntutan akademik adalah mahasiswa yang mampu menghadapi dan menjalani hambatan dan kesulitan dari setiap kewajiban yang harus ia kerjakan terkait dengan kehidupan akademik yang sedang

ia kerjakan. Mahasiswa memandang hambatan dan kesulitan bukan sebagai penghalang untuk mereka dapat menyelesaikan skripsi, namun mereka menganggap setiap kesulitan mengerjakan skripsi dengan penuh tanggung jawab, terus berjuang, serta mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan dan memaknai kesalahan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kelulusan. Menurut Schneiders (1960), apabila mahasiswa memiliki *academic adjustment* yang baik maka mereka dapat memenuhi berbagai kriteria yang memuaskan seperti halnya mampu berprestasi yang baik, memiliki usaha yang memadamai atau tidak mudah menyerah, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki perencanaan target yang ingin dicapai. Artinya, mahasiswa yang sedang menyusun skripsi yang diduga memiliki *academic adjustment* yang baik adalah memiliki motivasi untuk menyelesaikan skripsinya, memiliki usaha yang keras atau tidak mudah menyerah dalam menghadapi sulitnya penyelesaian skripsi, menghargai proses, tidak mudah menyalahkan orang lain.

Menurut Schneiders (1960), salah satu faktor yang dapat membentuk kemampuan individu untuk memiliki *academic adjustment* adalah kondisi mental dalam menghadapi konflik, daya juang, dan usaha yang dimiliki individu untuk dapat memberikan respon yang selaras dengan tuntutan lingkungan yang sedang dihadapinya. Selanjutnya, Schneiders (1960) juga mengatakan bahwa mahasiswa dengan *academic adjustment* yang baik mereka akan mampu memenuhi segala tuntutan dalam kehidupan akademik dan menjalankan segala kewajibannya sebagai mahasiswa dengan penuh tanggung jawab, mencoba mencari bantuan ketika mengalami kesulitan, dan tetap berjuang untuk menyelesaikan studinya. Kemampuan, usaha, dan daya juang yang dimiliki mahasiswa tersebut, dinamakan dengan *adversity intelligence* (Stoltz, 2018).

Menurut Stoltz (2018) *adversity intelligence* adalah salah satu faktor internal yang dapat mengatasi berbagai hambatan yang dialami seseorang. Lebih lanjut Stoltz (2018) menjelaskan bahwa, *adversity intelligence* adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi hambatan maupun kesulitan menjadi suatu peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan. Stoltz (2018) mengelompokkan *adversity intelligence* menjadi tiga jenis, pertama adalah *Quitters*, kedua adalah *Campers* dan ketiga adalah *Climbers*.

Mahasiswa dengan *adversity intelligence quitters* adalah mahasiswa yang apabila menghadapi kesulitan dan hambatan skripsi akan mudah menyerah, dikarenakan mereka pesimis, tidak percaya dengan kemampuannya, tidak memiliki motivasi dan daya juang yang tinggi untuk mengerjakan skripsi, bahkan tidak hadir dalam bimbingan skripsi karena sulit menyatu dengan pembimbing, sulit menemukan literatur penelitian. Mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence campers*, diduga memiliki daya juang untuk menghadapi tuntutan skripsi serta memiliki target untuk menyelesaikan skripsinya. Akan tetapi, saat target tersebut sudah tercapai, mahasiswa akan cepat puas terhadap apa yang sudah mereka dapatkan. Apabila tuntutan skripsi tersebut dirasa semakin berat dan menjadi

hambatan bagi mahasiswa, maka mereka memilih menyerah, tidak mampu lagi berusaha maksimal dan tidak mencari alternatif penyelesaian untuk masalah tersebut. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *adversity intelligence climbers*, mereka akan memaknai setiap hambatan dan kesulitan saat kuliah sebagai peluang untuk menuju keberhasilan, sehingga mahasiswa tersebut terus berusaha, gigih, dan mampu mencari solusi setiap permasalahan yang mereka hadapi. Mahasiswa dengan *adversity intelligence climbers* memiliki keyakinan dan motivasi yang tinggi, terus belajar menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami untuk meningkatkan kemampuannya, dan juga memiliki harapan yang positif akan masa depannya salah satunya dengan menyelesaikan skripsi.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mufidah, Fadilah, & Adenia (2022) dapat menjadi referensi yang mendukung dugaan peneliti, dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri, dan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tahun kedua. Artinya, *adversity quotient climbers* dan tingginya dukungan sosial teman sebaya yang dimiliki mahasiswa, maka semakin baik juga penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa tersebut, dan begitu sebaliknya apabila mahasiswa memiliki *adversity quotient* dan dukungan sosial yang semakin rendah maka semakin buruk juga penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa. Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Syahid & Rozali, Y.A. (2021), menjelaskan bahwa mahasiswa Universitas Esa Unggul yang memiliki penyesuaian akademik yang tinggi akan memiliki kemampuan dan usaha yang telah dikerjakan dalam pembelajaran sehingga memperoleh hasil yang telah dicapai. Dalam penelitian tersebut juga menyarankan mengenai pentingnya melihat faktor *self efficacy*, kecerdasan interpersonal, dan regulasi diri yang dihubungkan dengan penyesuaian akademik mahasiswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dara, Dewi, Faizah, & Rahma (2020) dihasilkan bahwa, terdapat peran *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa rantau tahun pertama, dengan kontribusi *adversity quotient* sebesar 17,1%. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dipaparkan di atas, dapat memperkuat dugaan peneliti mengenai pentingnya faktor *adversity intelligence* terhadap kemampuan penyesuaian akademik (*academic adjustment*) pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi untuk dapat lulus tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian pada mahasiswa di Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi dikarenakan skripsi merupakan bagian semester akhir yang akan menentukan apakah mahasiswa mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu atau tidak untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1). Lebih lanjut lulusan tepat waktu mahasiswa perlu ditingkatkan karena akan mempengaruhi akreditasi Prodi maupun Universitas Esa Unggul sebagai salah satu perguruan tinggi swasta terbaik di

Jakarta. Disisi lain, peneliti belum menemukan ada penelitian lain yang meneliti terkait variabel *adversity intelligence* dan variabel *academic adjustment* dengan subjek penelitian mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat permasalahan berkaitan dengan perbedaan *academic adjustment* ditinjau dari *adversity intelligence* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Esa Unggul.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: apakah terdapat perbedaan *academic adjustment* ditinjau dari *adversity intelligence* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Esa Unggul?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan *academic adjustment* ditinjau dari *adversity intelligence* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Esa Unggul.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu psikologi yang berkaitan dengan *adversity intelligence* dan *academic adjustment* pada mahasiswa yang sedang menempuh perkuliahan di perguruan tinggi.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang sedang menyusun skripsi untuk mengembangkan strategi dan pendekatan terkait dengan *adversity intelligence*. Sehingga, dengan memiliki *adversity intelligence climbers* mahasiswa akan memiliki *academic adjustment* yang baik untuk mengubah kesulitan ataupun hambatan menjadi peluang keberhasilan yaitu lulus menjadi sarjana dengan tepat waktu. Melalui penelitian ini diharapkan juga dapat membantu Prodi, Fakultas maupun Universitas Esa Unggul dalam membuat kebijakan mengenai strategi pendekatan terhadap mahasiswa agar lulus tepat waktu terkait dengan *adversity intelligence* dan *academic adjustment*. Sehingga, dengan memiliki *adversity intelligence* yang tinggi mahasiswa akan memiliki *academic adjustment* yang baik dalam menghadapi segala tuntutan akademik yang diberikan oleh Universitas.